E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Di SD Negeri 77 Kota Bengkulu

Umi Rahmawati[1], Hery Noer Aly
[1]UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, umirahmawati99.ur@gmail.com
[2]UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, herynoerali@uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran di SDN 77 Kota Bengkulu, Teori belajar behaviorisme berorientasi pada "hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif". Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behaviorisme adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasarkan pada perilaku yang tampak dalam pembelajaran peserta didik.

Kata Kunci: *Teori Belajar, Behavioristik, Pembelajaran*

Abstract

Writing this article aims to find out Behavioristic learning theory in learning at SDN 77 Bengkulu City, Behaviorism learning theory is oriented towards "results that can be measured, observed, analyzed, and tested objectively". Repetition and training are used so that the desired behavior can become a habit. The expected result of applying the theory of behaviorism is the formation of a desired behavior. Desired behavior gets positive reinforcement and inappropriate behavior gets negative rewards. Evaluation or assessment is based on behavior that appears in student learning.

Keywords: *Learning Theory, Behavioristic, Learning*

Corresponding Author:
Umi Rahmawati
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; umirahmawati99.ur@gmail.com

PENDAHULUAN

Secara sederhana, teori belajar adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar adalah suatu tesis-tesis yang mendeskripsikan beragam aspek pada hakikat belajar. Para pemikir dan pakar yang punya keahlian di berbagai bidang keilmuan punya sumbangsih yang penting dalam merumuskan teori-teori belajar atau setidaknya, pemikiran-pemikiran mereka tentang manusia dan kehidupan telah digunakan oleh para praktisi pendidikan dan pembelajaran untuk merumuskan teori-teori belajar dan mempraktikkannya dalam kenyataan. Teori-teori belajar telah banyak muncul dalam sejarah peradaban, dimulai dari yang paling awal yakni teori behaviorisme hingga teori belajar humanisme. Seiring dengan berjalannya waktu mengikuti hukum dinamisme kehidupan, teori-teori belajar tampaknya akan terus bermunculan dan bertambah. Biasanya yang hadir kemudian atau belakangan akan mengkritik dan menyempurnakan teori-teori yang sudah ada atau sebelumnya.

Dengan adanya teori-teori yang muncul lebih dulu, maka para pemikir, praktisi pendidikan, dan praktisi pembelajaran tertantang untuk mengapresiasi, mempraktikkan, dan menyempurnakannya. Teori yang telah ada lalu diapresiasi, dipraktikkan, dikritik, dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

disempurnakan. Kemudian muncullah teori baru yang dipandang lebih baik, lebih sesuai, dan lebih sempurna. Teori baru ini kemudian juga diapresiasi, dikritik, dan disempurnakan sebagaimana teori-teori yang telah berkembang sebelumnya.

Teori belajar behaviorisme berorientasi pada hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif. Pendekatan ini memiliki kontribusi dalam mencapai perubahan pemikiran, perasaan dan pola perilaku bagi individu (Sanyata, 2012). Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behaviorisme adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative. Evaluasi atau penilaian didasarkan pada perilaku yang tampak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial atau suatu peristiwa yang ada dilapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Strauss dan Corbin dalam Fitrah menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik sebuah fakta.

Pola penelitian yang digunakan adalah pola kualitatif yaitu mengamati orang (subyek) dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Menurut Sukamdinata (2012) penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada atau berlangsung saat ini maupun masa lampau. Peneliti tidak bisa memanipulasi atau mengubah variabel-variabel bebas, tetapi peneliti harus menggambarkan suatu kondisi sesuai dengan fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah menggambarkan teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran. Teori belajar Behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang bahwasannya perilaku belajar seseorang atau individu hanya pada kejadian atau fenomena yang tampak secara kasat mata atau jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental hal ini di kemukakan oleh (Soesilo, 2015). Aliran psikologi atau teori belajar behavioristik tidak melibatkan minat, emosi, dan perasaan individu dalam proses belajar. Peristiwa dalam pelaksanaan pembelajaran hanya semata-mata karena stimulus dan respon yang diberikan kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dikuasi oleh individu. Belajar apabila ditinjau dari pandangan behavioristik bisa disederhanakan lagi merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon.

Menurut Sugiyono & Hariyanto dalam (Irham & Wiyani, 2015) pokok perhatian dari teori belajar behavioristik adalah belajar akan terjadinya akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon atau output yang dapat diamati dan dapat diukur. Selain itu juga, menurut teori belajar behavioristik, meskipun terjadi suatu perubahan mental pada individu setelah melakukan belajar, faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan dan tidak dianggap sebagai hasil belajar karena dianggap hal tersebut tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Maka dari itu, pengukuran menjadi hal yang sangat penting untuk melihat bentuk-bentuk

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

perubahan yang terjadi atau tidak adanya perubahan tingkah laku, dan dalam pelaksanaan pembelajaran teori behavioritik lebih menekankan pada aspek pengguatan (*reinforcement*). Menurut Rusuli dalam dalam (Husamah dkk, 2018) teori belajar behavioristik semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi sosok yang pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana cara ia belajar dengan lingkungannya.

Teori belajar behavioristik memiliki ciri-ciri spesifik menurut Rusuli dalam (Husamah dkk, 2018), diantaranya adalah: (1) mementingkan faktor lingkungan, (2) perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar, (3) menekankan pada faktor bagian (elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan), (4) sifatnya mekanis atau mementingkan reaksi kebiasaan-kebiasaan, (5) mementingkan masa lalu atau bertinjauan historis artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan.

Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan teori belajar behavioristik, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Edward Lee Thorn mengemukakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut Stimulus (S) dengan Respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (puzzle box) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah "*trial and error learning atau selecting and connecting learning*" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi (Rahyubi, 2012).

Percobaan Thorndike yang terkenal dengan binatang coba kucing yang telah dilaparkan dan diletakkan di dalam sangkar yang tertutup dan pintunya dapat dibuka secara otomatis apabila kenop yang terletak di dalam sangkar tersebut tersentuh. Percobaan tersebut menghasilkan teori "*trial and error*" atau "*selecting and conecting*", yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Percobaan ini menunjukkan bahwa kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap respons menimbulkan stimulus yang baru, selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan respons lagi, demikian selanjutnya, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut: Rangkaian Teori Balajar Behaviouristik Percobaan selanjutnya diletakkan makanan di luar sangkar kucing, maka kucing berusaha untuk mencapainya dengan cara meloncat-loncat kian kemari.

Dengan tidak tersengaja kucing telah menyentuh kenop, maka terbukalah pintu sangkar tersebut, dan kucing segera lari ke tempat makan. Percobaan ini diulangi untuk beberapa kali, dan setelah kurang lebih 10 sampai dengan 12 kali, kucing baru dapat dengan sengaja menyentuh kenop tersebut apabila di luar diletakkan makanan.

Menurut Rahyubi (2012) percobaan yang dilakukan Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut: (a) Hukum law of readiness (Kesiapan), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga Percobaan selanjutnya diletakkan makanan di luar sangkar kucing, maka kucing berusaha untuk mencapainya dengan cara meloncat-loncat kian kemari. Dengan tidak tersengaja kucing telah menyentuh kenop, maka terbukalah pintu sangkar tersebut, dan kucing segera lari ke tempat makan. Percobaan ini

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diulangi untuk beberapa kali, dan setelah kurang lebih 10 sampai dengan 12 kali, kucing baru dapat dengan sengaja menyentuh kenop tersebut apabila di luar diletakkan makanan. Menurut Rahyubi (2012) percobaan yang dilakukan Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut: (a) Hukum law of readiness (Kesiapan), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi (connection) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan menggambar, maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menggambar akan menghasilkan prestasi yang memuaskan. Masalah pertama, law of readiness dinyatakan jika kecenderungan bertindak dan orang melakukannya, maka ia akan merasa puas. Akibatnya, ia tak akan melakukan tindakan lain. Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi ia tidak melakukannya, maka timbullah rasa ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya. Masalah ketiga, adalah bila tidak ada kecenderungan bertindak padahal ia melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya. (b) Hukum law of exercise (latihan), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/ dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip law of exercise adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai. (c) Hukum law of effect (akibat), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi. Koneksi antara kesan panca indra dengan kecenderungan bertindak dapat menguat atau melemah, tergantung pada "buah" hasil perbuatan yang pernah dilakukan. Thorndike berkeyakinan bahwa prinsip proses belajar binatang pada dasarnya sama dengan yang berlaku pada manusia, walaupun hubungan antara situasi dan perbuatan pada binatang tanpa diperantarai pengartian. (2) Ivan Petrovich Pavlov, Classic conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukannya melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakker bahwa yang paling sentral dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan maupun bicara, melainkan tingkah lakunya. Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu (Bakker, 1985). Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan. Kemudian Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang. Ia mengadakan percobaan dengan cara mengadakan operasi leher pada seekor anjing. Sehingga kelihatan kelenjar air liurnya dari luar. Apabila diperlihatkan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sesuatu makanan, maka akan keluarlah air liur anjing tersebut. Sebelum makanan diperlihatkan, maka yang diperlihatkan adalah sinar merah terlebih dahulu, baru makanan. Dengan sendirinya air liurpun akan keluar pula. Apabila perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, maka pada suatu ketika dengan hanya memperlihatkan sinar merah saja tanpa makanan maka air liurpun akan keluar pula. Makanan adalah rangsangan wajar, sedang merah adalah rangsangan buatan. Ternyata kalau perbuatan yang demikian dilakukan berulang-ulang, rangsangan buatan ini akan menimbulkan syarat (kondisi) untuk timbulnya air liur pada anjing tersebut(conditioned respons). (3) Burrhus Frederic Skinner, Seperti halnya kelompok penganut psikologi modern, Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku dengan pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses operant conditioning. Di mana seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan relatif besar. Dalam beberapa hal, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel daripada conditioning klasik.

Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru secara searah dan dikontrol guru melalui pengulangan dan latihan. Manajemen Kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yanag tidak tepat. Operant Conditioningadalah suatu proses perilaku operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan Skinner membuat eksperimen sebagai berikut: dalam laboratorium Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut "skinner box", yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik. Karena dorongan lapar tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selamatikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, kemudian makanan keluar.

Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut shaping. Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang. Beberapa prinsip Skinner antara lain: (a) hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguatan; (b) proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar; (c) materi pelajaran, digunakan sistem modul dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. untuk itu lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman; (d) dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri; (e) tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan menngunakannya jadwal variabel rasio rein forcer; (f) menggunakan pendekatan shaping. 2) Aplikasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Bentuk pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari berbagai hal yang dilakukan selama proses dan pada bentuk pembelajaran. Menurut Irham& Wiyani (2015) menyebutkan bahwa hal-hal penting yang merupakan bentuk atau ciri dari

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

proses pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya adalah (1) mendudukan siswa sebagai individu yang pasif; (2) memunculkan perilaku-perilaku yang diharapkan menggunakan metode pembiasaan-pembiasaan atau drill; (3) memandang pengetahuan merupakan sesuatu yang stagnan dan tidak pernah berubah sehingga akan disampikan sama pada setiap tahunnya; (4) memandang mengajar hanya sebagai transfer pengetahuan dan belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan; (5) kurikulum dikembangkan secara terstruktur dan pengetahuan sudah ada shingga siswa tinggal mempelajarinya. Sedangkan menurut Sugihartono, dkk (2007) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran sebagai berikut: (1) mementingkan dan memerhatikan pengaruh lingkungan; (2) mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui mekanisme stimulus-respon (S-R); (3) mementingkan dan memperhatikan kemampuan yang sudah dimiliki dan terbentuk pada saat-saat sebelumnya; (4) mementingkan pembentukan kebiasaan perilaku melalui latihan dan pengulangan; (5) hasil belajar yang tercapai terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku yang diinginkan. Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik.

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar atau peserta didik. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yag sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Menurut Kim (1992) behavioris berasumsi bahwa tujuan pembelajaran yang penting dapat ditentukan dan diukur sepenuhnya, dan beberapa behavioris berpendapat bahwa mengajar bertujuan untuk menciptakan instruksi yang baik. Peserta didikdiharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid. Demikian halnya dalam pembelajaran, pembelajar dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para peserta didiknya. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar peserta didikdiukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi.Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pembelajaran untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

robot. Akibatnya pembelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Karena teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka peserta didikatau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri peserta didik. Metode penguatan behavioristik sangat efektif dalam menciptakan perilaku positif pada lingkungan belajar. Metode seperti itu secara positif mempengaruhi pembelajaran pada peserta didik (Faryadi, 2007).Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagi aktivitas "mimetic", yang menuntut peserta didikuntuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuklaporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar. Evaluasi menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan *paper and pencil test*. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila peserta didik menjawab secara "benar" sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugas belajarnya.

Setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara kepada beberapa guru dan siswa maka peneliti mendapatkan data tentang penerapan Teori Behaviorisme Ivan Pavlov terhadap perilaku Islami siswa di SD Negeri 77 Kota Bengkulu.

Untuk membentuk perilaku Islami siswa dalam pembelajaran bukan hanya sekedar pemberian materi kepada siswa, tetapi juga pemberian ilmu dalam bentuk contoh-contoh, pemberian motivasi dan kenyamanan pada saat belajar serta fasilitas pembelajaran yang mendukung juga harus diperhatikan untuk membentuk perilaku siswa secara Islami.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku Islami siswa-siswi SD Negeri 77 Kota Bengkulu bisa dikatakan baik dan sudah cukup kondusif. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap atau respon siswa selama proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas sudah mengarah ke hal yang positif. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah, tetapi guru langsung mengambil tindakan dengan membenahi perilaku siswa dan memberikan konsekuensi agar siswa berubah dan lebih disiplin.

Teori Behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan pada perlunya tingkah laku yang diamati dalam proses pembelajaran. Teori Behaviorisme dilakukan dengan melatih refleks-refleks sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh siswa. Teori ini digunakan untuk pembentukan tingkah laku siswa melalui pemberian stimulus dan respon dari pemberian stimulus tersebut.

Stimulus adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengubah perilaku siswa dari yang buruk menuju perilaku yang baik dengan memberikan suatu rangsangan atau pembiasaan sehingga siswa menjadi terbiasa dalam melaksanakannya. Dari penelitian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penulis menemukan bahwa dalam pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam tidak fokus dengan teori Behaviorisme dalam mengajar. Akan tetapi menggunakan teori tersebut di dalam keadaan tertentu. Respon merupakan hasil dari stimulus atau pembiasaan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dengan adanya pembiasaan yang diterapkan oleh guru dilingkungan sekolah, siswa-siswi dapat menunjukkan respon yang diharapkan oleh guru untuk membentuk perilaku yang Islami.

Hal ini di ungkapkan dalam wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Penerapan Teori Behaviorisme Ivan P. Pavlov terhadap perilaku Islami siswa kelas empat dan enam di SD Negeri 77 Kota Bengkulu bisa dikatakan cukup berhasil, khususnya pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh guru PAI itu sendiri sudah membantu pembentukan perilaku Islami siswa-siswi di SD Negeri 77 Kota Bengkulu. Seperti terlaksananya kegiatan pembiasaan sehari-hari (berdoa, membaca surah pendek, sholawat) sebelum pembelajaran dimulai, hampir keseluruhan siswi perempuan sudah mulai memakai jilbab, dan juga sikap sadar yang ditunjukkan siswa-siswi akan pentingnya membaca AlQur'an yang baik dan benar. Serta, perilaku Islami lainnya yang sudah mulai muncul di pribadi siswa SD Negeri 77 Kota Bengkulu, seperti senyum, sapa dan salam kepada guru dan siswa lainnya, dan saling menghormati yang sudah di jadikan sebagai budaya sekolah.

Di dalam proses pembelajaran siswa-siswi juga berprilaku baik, tidak hanya pada saat jam pembelajaran agama tetapi disetiap jam pembelajaran lainnya juga perilaku Islami lebih cenderung mengarah pada akhlak yang baik. Akhlak dapat diartikan sebagai suatu ilmu tata karma, yaitu ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku pada manusia, kemudian memberikan nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Dengan adanya pembinaan perilaku Islami pada siswa, akan memberikan arti perubahan yang besar di kehidupan siswa. Hal inilah yang harus dibina dengan baik dan benar karena dengan pembinaan perilaku atau akhlak Islami khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya melalui teori saja yang akan menghasilkan siswa-siswi yang memiliki karakter Islami yang sesuai dengan tuntunan agama serta tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga mereka dapat diandalkan menjadi generasi penerus di masa depan. Oleh karena itu, SD Negeri 77 Kota Bengkulu khusunya yang diteliti di kelas enam dan kelas empat dilakukan pembinaan-pembinaan yang secara khusus dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk perilaku Islami pada diri siswa-siswinya. Perilaku Islami dapat diterapkan dalam aspek kehidupan dengan disiplin, nyata, efektif keseimbangan, efisien, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang tepat.

Abdul Majid mengutip perkataan dari Mubarok (dalam Ulya. H 2015), bahwa kualitas perilaku seseorang dinilai melalui tiga indikator. Pertama, konsistensi antara yang diucapkan dengan yang dilakukan, dengan kata lain yaitu adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Kedua, konsistensi orientasi, dimana adanya kesesuaian dari satu pandangan dengan pandangan dalam bidang lainnya. Ketiga, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia

KESIMPULAN

Teori belajar behavioristik merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Penerapan Teori Behaviorisme Ivan Pavlov terhadap Perilaku Islami Siswa di SD Negeri 77 Kota Bengkulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1. Perilaku yang dimiliki oleh siswa SD Negeri 77 Kota Bengkulu secara umum bisa dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah dan masih dalam batas kewajaran. Sampai saat ini siswa SD Negeri 77 Kota Bengkulu, tidak pernah sampai ada kasus yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap norma-norma agama seperti mabuk-mabukan, narkoba, tawuran dan lainnya. Perilaku yang mereka tunjukkan di sekolah sudah bisa dikatakan baik, seperti menyapa dan salam kepada guru setiap kali mereka bertemu. 2. Penerapan Teori Behaviorisme Ivan Pavlov Terhadap Perilaku Islami Siswa SD Negeri 77 Kota Bengkulu sudah bisa dilihat melalui perilaku-perilaku yang ditunjukkan dalam keseharian mereka di sekolah. Seperti, siswa perempuan sudah berjilbab, tadarusan sebelum pembelajaran dimulai, dan percaya diri baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Alimni, A. Amin, A., &Faaris, M. 2021. Pengarus sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu (Jurnal Pendidikan ”Edukasi Multikultura”, 3(1)).

Andriyani, Fera. 2015. Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam). Edisi 10 No. 2 Hal. 168-169. Di akses pada tanggal 20 Juli 2023.

Arifin, Z. 2009. Evaluasi Pembelajaran. (Bandung: PT Remaja Rusdakarya). Asiyah, A. & Alimni, A. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Islm Dalam Tradisi Bersih desa di Purbosari Seluma Barat Kabupaten Seluma (Manhaj: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat) ARIFIN, M.I.B. 2017. Pengaruh Penerapan Teori Belajar Behavioristik dan Prinsip-prinsip Pembelajaran Terehdap Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Al-Islam Gunungpati Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang)

Bungin, B. (2008). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.

Faryadi, Q. (2007). Behaviorism andthe Construction of Knowledge. Diakses di https://eric.ed.gov/?q=behaviorist+learning&ft=on&id=ED495301.

Husamah, Pantiwati, Restian, and Sumarsono. (2018). Belajar & Pembelajaran. Malang: UMM Press.

Irham, W. (2015). Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta; Arr-Ruzz Media

Kim, J. (1992). Three Approaches For The Integration Of Teaching, Testing, and Learning. Diakses di https://eric.ed.gov/?q=behaviorist+learning&ft=on&pg=4&id=ED354250.

Rahyubi, H. (2012). Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis. Bandung: Nusa Media.

Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. Jurnal Paradigma. 14 Th. VII, Juli 2012.

Soesilo, T. D. (2015). Teori dan Pendekatan Belajar Aplikasinya dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono., H. (2011). Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakary